

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 10, No. 01, November 2023: 45-63

PERKEMBANGAN SENI TARLING DALAM BINGKAI MEDIA SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Harry Tjahjodiningrat¹, Hery Supiarza^{2*}

^{1,2}Prodi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia

*herysupiarza@upi.edu

Submitted: 02-03-2023; Revised: 29-05-2023 ; Accepted: 12-06-2023

ABSTRACT

The changes and developments that have taken place in the performing arts of Tarling, especially in Cirebon, are interesting to study and write about, because only in less than a century, the art of Tarling has undergone changes in the use of names and the structure of the performances. Today, digital and internet-based information and communication media such as social media applications such as YouTube are a vehicle for publication and documentation of the preservation of Tarling art through the use of video. This research involves audiences who are connoisseurs and performers of Tarling Art in Cirebon. The method used in this study is a qualitative method, with an analytic descriptive approach. In obtaining the data the researcher made observations, interviews and studied literature by going directly to the Tarling Cirebon community to see and feel it. This research found that since long ago, tarling artists have always kept up with the changing times, the art of tarling has been very open to all cultural changes. At this time, tarling artists follow the flow of media technology development by creating tarling content through the YouTube channel. There are efforts to introduce tarling music through platform-based communication media, especially by the younger generation. The implications of this research can be concrete knowledge and information about the existence of tarling art in the digital technology era.

Keywords: *Tarling art, Media, local culture, preservation, Cirebon*

ABSTRAK

Perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam seni pertunjukan seni Tarling khususnya di Cirebon menarik untuk diteliti dan ditulis, karena hanya dalam kurun waktu kurang dari satu abad seni Tarling telah mengalami perubahan penggunaan nama hingga struktur pertunjukannya. Dewasa ini, media informasi dan komunikasi berbasis digital dan internet seperti aplikasi media sosial seperti *Youtube* merupakan wahana untuk melakukan publikasi dan dokumentasi pelestarian seni Tarling melalui penggunaan video. Penelitian ini melibatkan khalayak masyarakat penikmat dan pelaku Seni Tarling di Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik. Dalam memperoleh data peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi literatur dengan terjun secara langsung ke masyarakat tarling Cirebon melihat dan merasakan. Penelitian ini menemukan bahwa sejak dulu pelaku seni tarling selalu mengikuti perubahan

zaman, seni tarling sangat terbuka dengan segala perubahan budaya. Pada saat ini, seniman tarling ikut arus perkembangan teknologi media dengan membuat konten tarling melalui *channel* Youtube. Terdapat upaya-upaya mengenalkan music tarling melalui media komunikasi berbasis platform, terutama oleh generasi muda. Implikasi penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi konkret tentang keberadaan seni tarling di era teknologi digital.

Kata kunci: Seni tarling, Media, Budaya Lokal, Pelestarian, Cirebon

PENGANTAR

Penciptaan sebuah karya seni dapat dimulai berdasarkan proses pengalaman hidup berkarya senimannya. Sebagai daya berkreasi seniman secara nyata, karya seni dapat digolongkan menjadi *tangible* (karya seni benda; aset yang memiliki wujud), dan karya seni *intangible* (karya seni tak benda; aset yang tidak memiliki wujud). Karya seni *tangible* atau aset berwujud merupakan suatu kekayaan yang secara indera manusia bisa dilihat ada secara fisik, seperti sepeda motor, gedung, kapal laut dan lainnya, sementara *intangible* atau aset tidak berwujud secara fisik tidak terlihat, diukur, dan disentuh oleh indera manusia namun dapat dirasakan kehadirannya, seperti ide, olah rasa, pola pikir, (Sugiana, 2013).

Seniman dan masyarakat penikmat seni menjadi orang yang berperan dalam sebuah perkembangan kesenian di suatu daerah, dan dapat disebut sebagai agen perubahan terhadap perkembangan seni di daerah. Banyak hasil karya seni rakyat yang tidak diketahui penciptanya, dari mana, kapan, dan pada saat apa tercipta. Pengaruh yang besar dari seniman dan penikmat seni tentunya menjadi penentu berkembang atau tidaknya suatu karya seni di daerah. Salah satu seni di daerah yang terpengaruh kuat oleh seniman dan

masyarakat penikmatnya adalah Seni Tarling dari wilayah Cirebon di pesisir pantai Utara Jawa Barat, Indonesia.

Perkembangan yang terjadi terhadap Seni Tarling, secara ringkas dapat dikisah ulang berdasar wawancara yang dilakukan peneliti kepada seniman Tarling dari Cirebon bernama Abdul Adjib dan Sunarto Martaatmadja (wawancara, 24-25 April 2015 dan Februari 2017), bahwa seni Tarling berawal dari sebuah permainan musik yang dilakukan secara tidak sengaja oleh Mang Talam yang merupakan seorang seniman musik dan ahli Gamelan dari Indramayu.

Mang Talam pada kisaran tahun 1931 mendapat permintaan untuk memperbaiki Gitar akustik milik seorang Komisioner Belanda. Gitar akustik merupakan instrumen musik dari Eropa yang dibawa ke Nusantara oleh para penjajah Belanda, termasuk ke wilayah Indramayu. Setelah sekian lama, Gitar akustik tersebut tidak diambil oleh sang Komisioner. Kemudian Gitar milik Komisioner Belanda tersebut dicoba untuk dimainkan oleh mang Talam yang tidak paham bagaimana cara memainkan Gitar.

Percobaan memainkan Gitar tersebut diawali dengan mencoba melaras Gitar akustik sang Komisioner mengikuti laras nada *Gambang*, *Saron* serta *Bonang*. Proses melaras dan mempelajari

Gitar akustik tersebut menjadi proses kolaborasi antara instrumen Gitar akustik dengan alat musik Gamelan. Pada awal kemunculannya, seni ini belum dinamakan 'Tarling', namun masih bernama *Gitaran* yang dipopulerkan oleh musisi tradisi sekaligus dan seniman dari Indramayu bernama Sugra yang tidak lain adalah anak dari Mang Talam. Pada masa 1935-1936 Mang Talam dan Sugra sudah sering diundang untuk bermain seni *Gitaran*.

Seni *Gitaran* memainkan alat musik Gitar, Suling Bambu, dan alat perkusi sederhana, seperti menggunakan dua sendok besi yang dipukul-pukulkan, atau botol yang dipukul menggunakan sendok. Seni *Gitaran* merupakan jenis musik instrumental, yaitu permainan musik tanpa menyanyikan syair lagu. Setelah nama *Gitaran*, seni ini berganti nama lagi menjadi *Jayanaan*. *Jayana* adalah nama seniman dari daerah Karang Ampel-Indramayu, yang memainkan seni *Gitaran*, namun sudah melengkapinya dengan persembahan lagu-lagu khas tradisi pesisir seperti *Kiseran*. Sejalan dengan waktu seni *Jayanaan* ini berganti nama menjadi *Melodi Kota Ayu* (Indramayu), *Melodi Kota Udang* (Cirebon), dan menjadi *Melodi Kota Resik* (Majalengka). Setelah beberapa tahun berjalan, lambat laun ketiga nama tersebut berganti kembali menjadi satu nama yaitu *Tarling* yang merupakan akronim dari *Gitar* dan *Suling*. Secara langsung Indramayu menjadi tempat awal lahirnya seni Tarling.

Penggunaan istilah Tarling diawali sekitar tahun 1952 pada saat seni

Gitaran mulai dimainkan keluar dari Indramayu oleh Sugra, yang ketika itu sudah melakukan siaran di RRI stasiun Cirebon (wawancara, Sunarto Martaatmadja, Februari 2017). Pendapat lain mengenai munculnya istilah Tarling, bahwa kata Tarling mengadaptasi dari musik pergaulan (*dolan*) yang biasa dilakukan oleh anak-anak muda tahun 1930-an di wilayah pesisiran Pantai Utara Jawa Barat yang disebut sebagai *Gitaran*, dengan menyanyikan lagu-lagu berjenis *Kiseran* khas daerah seperti *Cerbonan* dan *Dermayonan*, serta membacakan pantun khas *Panturaan* yang disebut *Wangsalan*. Nama seni *Gitaran* kemudian berganti nama, yaitu *Jayanaan*, yang cukup populer di wilayah Pesisiran Pantai Utara Jawa Barat pada era 1950 hingga 1952, sedangkan istilah *Jayanaan* memiliki arti bermain musik mengikuti *Jayana* sang seniman *Gitaran* (Tjahjodingrat, 2015).

Seni Tarling sebagai seni rakyat populer berkembang pesat menjadi seni pertunjukan *helaran* yang terdiri dari beberapa jenis pertunjukan di dalamnya, selain seni Musik dan penampilan lagu-lagu berbahasa *Jawa Cerbon* atau *Dermayon*, seni Tarling juga menampilkan *Tari Bedaya* sebagai pembuka acara serta selingan acara, serta menjadikan drama musikal sebagai tampilan utamanya. Sebagai sebuah seni rakyat, maka seni Tarling menjadi karya seni yang tidak dikenal siapa penciptanya. Atau disebut sebagai *anonymous*, yaitu sebuah kondisi sebuah karya yang tidak disertai pengarangnya, atau dianggap milik Bersama (Soewandi, 1973).

Gagasan yang menyebutkan bahwa seni Tarling disebut sebagai seni rakyat populer karena seni Tarling memiliki beberapa ciri khas yang sesuai dengan ciri seni rakyat, yaitu: 1) memiliki syair dan melodi sederhana, dengan tangga nada *Pelog-Pentatonis*, pola melodi *broken chord*, dengan progresi akor dasar I-IV-V-I (*cadence*), atau I-VI-II-III-I, 2) menyanyikan lagu dengan syair menggunakan bahasa daerah setempat, 3) dimainkan dan dipelajari secara turun temurun (*herediter*), berupa karya *dolanan*, ritme kerja, tercipta tidak sengaja, serta tidak diketahui penciptanya, dan 4) berupa karya *dolanan*, ritme kerja, tercipta tidak sengaja, serta tidak diketahui penciptanya, tidak tertulis, tidak terdokumentasi dengan baik, bukan untuk tujuan komersil, dimainkan saat musim panen tiba, Ketika sedang bermain, atau sedang menidurkan anak (Purnomo, 2010).

Keterangan tentang terjadinya perkembangan seni Tarling dilihat dari perubahan nama seni Tarling menurut Abdul Adjib dan Sunarto Martaatmadja secara umum memiliki kesamaan pendapat antara keduanya dilihat dari perubahan nama, hanya terjadi perbedaan kecil pada saat perubahan nama yang kelima yaitu 'Tarling Modern', Sunarto hanya menyebutkannya sebagai seni 'Tarling Modern' saja, sedangkan Adjib menyebutnya sebagai 'Tarling Modern (Tarling Irama Lagu Beraturan)', yang mana pada masa ini lagu yang dimainkan adalah lagu khas daerah *Cerbonan* dan *Dermayon* dengan iringan lagu *Kiseran*.

Memasuki perubahan nama yang keenam, Sunarto tidak mendefinisikan menjadi sebuah nama lain (Sunarto masih menyebut masa ini dengan 'Tarling Modern'), sementara Adjib mendefinisikannya menjadi 'Tarling Masa Kini (Tarling Irama Lagu Tidak Beraturan)', yang mana menurut Adjib lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu Tarling berbahasa *Jawa Cerbon* atau *Dermayon* dengan gubahan baru, artinya tidak memainkan lagu-lagu khas daerah *Cerbonan* dan *Dermayon* dengan iringan lagu *Kiseran*. Hingga pada perubahan nama ke tujuh, kedua seniman Tarling tersebut mendefinisikan seni Tarling dengan tambahan nama menjadi *Tarling Koplo*, *tarling Organ Tunggal*, *Tarling Dangdut*, dan lainnya.

Perubahan nama pada seni Tarling selama beberapa dekade tersebut juga merubah bentuk pertunjukan seni Tarling. Hal tersebut terjadi akibat adanya perubahan sosial budaya di dalam masyarakat seniman dan penikmat seni Tarling. Perubahan yang nyata adalah selain berurusan dengan selera masyarakat akibat adanya pengaruh dari masyarakat lain (difusi), juga akibat adanya kebutuhan akan faktor ekonomi. Secara singkat difusi dapat dijabarkan sebagai kondisi di mana sebuah komunitas masyarakat mendapatkan pengaruh dari komunitas masyarakat lainnya (Hanafi, 1981).

Berdasarkan bahasan di atas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana seni Tarling di Cirebon dapat bertahan dan tetap lestari, meskipun terjadi banyak perubahan

dan perkembangan di dalam struktur pertunjukannya yang terdiri dari pemain, penonton/penikmat, peralatan, bentuk pertunjukan, dan lagunya, namun seni Tarling tetap bisa bertahan mengikuti perkembangan zaman melalui kemajuan teknologi di bidang media sosial seperti Youtube.

Berdasarkan kondisi terkini seni Tarling di Cirebon, kemudian muncul pertanyaan masalah penelitian yang menjadi rumusan masalah penelitian yang berhubungan dengan penggunaan media komunikasi dan informasi berupa media sosial sebagai wahana untuk pelestarian seni Tarling, yaitu bagaimana perkembangan seni tarling akibat pesatnya media elektronik dan media sosial ?

Penelitian seni Tarling ini bermanfaat bagi banyak pihak dilihat dari segi: (1) aspek akademis (keilmuan), yaitu untuk mendapatkan kontribusi berupa hasil informasi terkini berkaitan dengan perkembangan dan pelestarian seni Tarling di Cirebon, dan (2) aspek praktis (kegunaan), yaitu untuk mendapatkan pengalaman secara empiris seperti melakukan aktivitas berkesenian. Dari aspek praktis atau kegunaan, secara tekstual penulisan buku ini memiliki kontribusi pada bidang seni musik, drama dan tari. Aplikasi praktis secara langsung untuk mendapatkan pengalaman empirik, berupa aktivitas berkesenian di masyarakat yang berkesinambungan, termasuk di antaranya adalah bagaimana meregenerasi seni Tarling.

Teori menjadi alat yang digunakan untuk mengolah hasil data informasi yang

didapat dari lapangan. Penggunaan teori di dalam penelitian dapat mengarahkan alur penelitian sesuai yang diharapkan untuk menghasilkan data penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan teori: (1) teori Transformasi Budaya, (2) teori Komunikasi Massa, (3) teori Habitus Pierre Bourdieu, dan (4) teori Antony Giddens. Teori Transformasi Budaya atau teori Perubahan Budaya, yang mana perubahan budaya juga terjadi di dalam seni Tarling berupa penamaan, struktur bentuk pertunjukan, dan sosial masyarakatnya. Perubahan budaya di masyarakat berjalan dengan cepat mengikuti kemajuan teknologi, pengetahuan, filsafat, seni, dan ilmu komunikasi yang menjadi alasan terjadinya perubahan sosial di masyarakat (Martono, 2011). Teori transformasi budaya berhubungan langsung dengan terjadinya sebuah kebudayaan yang didasarkan kepada kebiasaan pada suatu masyarakat berhubungan dengan sosial masyarakatnya yang dinyatakan dengan 'perubahan dari' (Sztompka, 2011).

Pemikiran tersebut menimbulkan pengklasifikasian unsur-unsur kebudayaan yang saling terkoneksi satu sama lain, dan dianggap universal, meliputi: (1) unsur Kebahasaan, cara berkomunikasi secara verbal antar manusia, (2) unsur Sistem Ilmu Pengetahuan, terjadinya perkembangan ilmu pasti, pendidikan, dan teknologi, (3) unsur Sistem Organisasi Sosial, sistem terjadinya pengaruh, perubahan dan hubungan antar manusia, (4) unsur Sistem Peralatan Hidup dan

Teknologi, perkembangan teknologi sebagai alat bantu manusia di dalam menjalani kehidupan, (5) unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup, yaitu system terjadinya pengorganisasian pekerjaan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, (6) unsur Sistem Religi, kebutuhan ibadah bagi manusia, dan (7) unsur Berkesenian, penciptaan yang didasarkan kepada karya, karsa dan rasa oleh manusia (Koentjaraningrat, 1996).

Teori Strukturasi Antony Giddens memiliki tiga materi kajian utama, yaitu: (1) Dualitas, (2) Agen-Ruang-Waktu, dan (3) Pola Penstrukturan, yang mana ketiganya saling bertautan satu sama lain dalam sebuah penstrukturan (Giddens, 2010). Ketiga materi kajian tersebut saling mengikat satu sama lain, implikasinya adalah sebagai berikut: **Dualitas:** Merupakan keterikatan ‘agen perubahan’ terhadap aturan yang dibuat olehnya; Seniman Tarling di Cirebon sebagai agen perubahan ‘terikat’ oleh aturan pertunjukan seni Tarling yang dibuat oleh seniman Tarling itu sendiri; **Agen-Ruang-Waktu:** *Agen*, adalah subjek yang menjadi pelaku perubahan, seperti seniman Tarling sebagai individu, Lembaga, institusi dan lainnya; dalam hal ini Seniman seni Tarling dan masyarakat penikmat seni Tarling adalah agen perubahannya; *Ruang*, adalah wilayah di mana perubahan itu terjadi, bisa di dalam ranah ‘abstrak’ seperti ide penciptaan lagu, ide pembuatan dialog drama dan lainnya, kemudian ada ranah ‘konkret’ seperti adanya panggung pertunjukan seni Tarling, perekaman

lagu-lagu seni Tarling ke dalam kaset dan video; *Waktu*, adalah batasan durasi atau periode perubahan tersebut terjadi, pengelompokan perubahan seni Tarling menjadi Tarling masa Awal, Tarling masa Tengah, dan Tarling masa Kini. *Signifikasi*, merupakan terjadinya persamaan simbol-simbol, Kesamaan simbol, atau kecocokan di dalam ruang dan waktu, terjadinya kesamaan pengguna nama Tarling; *Dominasi*, muncul karena suatu hal seperti seni Tarling disukai oleh masyarakat banyak, terjadinya pembagian tiga masa dalam perkembangan seni Tarling; *Legitimasi*, pengakuan oleh masyarakat banyak terhadap kehadiran seni Tarling, adanya pengakuan atas kehadiran seni Tarling dari masa ke masa oleh masyarakat pesisiran Jawa Barat, khususnya oleh masyarakat di Indramayu, Cirebon, Majalengka dan sekitarnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, yaitu metode analisa data penelitian yang diterapkan di dalam penelitian yang meliputi teknik, cara dan teori yang digunakan untuk mencari data, dan menyusun data penelitian, hingga ditemukan sebuah fenomena atau urgensi apa yang membuat seni Tarling di Cirebon menarik untuk diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *etnografi participatories* dan *multidisipliner*. Teknik yang digunakan sebagai metode pengumpulan data penelitiannya adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) data literasi Pustaka berupa tulisan, rekaman kaset dan rekaman video yang berkaitan dengan seni

Tarling Cirebon. Sementara pendekatan sosial etik merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai subyek penelitian dari luar lingkungan masyarakat penikmat dan seniman Tarling, dengan tujuan agar terlihat fenomena yang terjadi. Walaupun emik dan etik berbeda, namun keduanya dapat berjalan dan digunakan bersamaan. Pendekatan secara obyektif dan subyektif dalam ilmu antropologi juga dapat diartikan menjadi pendekatan dari dalam atau emik, dan pendekatan dari luar atau etik (Mulyana, 2010).

Pendekatan seni (musik), pendekatan seni digunakan sebagai alat untuk melihat terjadinya perkembangan dan perubahan terhadap seni Tarling dilihat dari unsur perubahan penggunaan alat musik, bentuk pertunjukan dan materi pertunjukannya, dihubungkan dengan pendekatan etnografi. Secara khusus lebih diperdalam lagi menggunakan pendekatan ethno-musikologi atau musik etnis yang berkembang di suatu masyarakat. Elemen-elemen yang dibahas di dalam etno musikologi di antaranya adalah: keseniman, kekaryaan, dan hubungan social budaya pada masyarakat penikmat dan pelaku seni Tarling (Tjahjodiningrat, 2015).

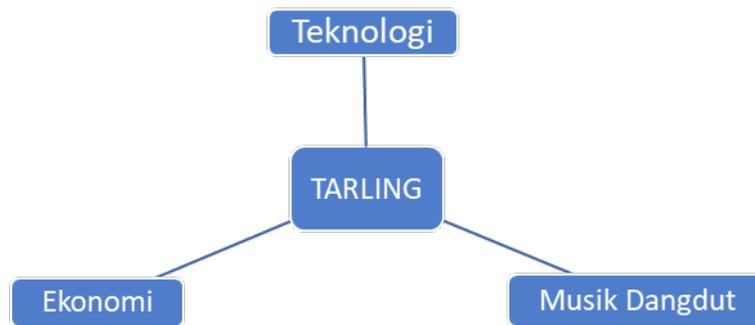
PEMBAHASAN

Perubahan Seni Tarling Sebagai Pengaruh Perkembangan Teknologi

Perkembangan dan perubahan pada seni Tarling terjadi hanya dalam kurang dari satu abad, namun pengaruh dari cepatnya perkembangan teknologi dan komunikasi telah menjadi media

perubahan yang masif. Penyebaran informasi dapat dirasakan dengan jelas pengaruhnya, seperti terjadinya pengaruh permainan musik Dangdut ke dalam seni Tarling, kemudian perkembangan teknologi *keyboard electone* yang dapat memanipulasi bunyi beberapa karakter alat musik sekaligus, secara pelan namun pasti telah mematikan peran pemain alat musik dalam seni Tarling. Pengaruh penyebaran informasi masyarakat dari luar yang masuk ke dalam masyarakat tertentu ternyata sejalan dengan teori Difusi yang ungkapkan oleh (Hanafi, 1981).

Terjadinya difusi di dalam masyarakat Cirebon dan sekitarnya telah menjadikan seni Tarling berkembang dan berubah dari segi struktur pertunjukannya. Terdapat beberapa hal penyebab terjadinya perkembangan tersebut, diantaranya adalah: (1) dari segi teknologi penggunaan *keyboard electone* di kelompok Tarling mulai marak, hingga mengganti beberapa peran pemain musik dalam kelompok Tarling, sehingga banyak seniman dan pemilik sanggar Tarling yang mulai bergeser ke *keyboard electone*, (2) persaingan antar seniman dan sanggar Tarling membuat banyak seniman Tarling dan pemilik sanggar yang menawarkan harga murah dengan mengurangi jumlah pemain musik, dan mengurangi menu pertunjukan drama musikal dan tarian, (3) berkembangnya musik Dangdut di tanah air telah merubah bentuk aransemen lagu dan musik Tarling, kemudian banyak seniman Tarling yang mengganti aransementya menjadi Tarling Dangdut atau Tarling Koplo.



Gambar 1. Materi pengaruh terjadinya perkembangan seni Tarling di Cirebon

Setelah melalui proses pengumpulan data, dan analisa atau pengkajian data tentang seni Tarling di Cirebon, maka secara umum perkembangan terhadap seni Tarling (Cirebon) dapat digeneralisasikan berdasarkan tahun kemunculannya, kemudian berdasarkan tahun perkembangannya hingga keberadaan seni Tarling pada masa sekarang sebagai berikut:

Perkembangan yang terjadi di dalam negeri dan di dunia juga berimbas kepada perkembangan ekonomi yang terjadi di negara kita, bahwa kebutuhan ekonomi yang meningkat, harga-harga kebutuhan pokok yang terus naik, menjadikan salah satu faktor pendamping yang menyebabkan berubahnya bentuk pertunjukan seni Tarling, dari permainan musik dan lagu-lagu secara sederhana, berkembang menjadi pertunjukan seni yang kompleks dengan melibatkan banyak pertunjukan kesenian di dalamnya seperti drama musikal, tari dan *wangsalan* (puisi khas pesisiran), kemudian menjadi 'disederhanakan' kembali. Pada masa kini drama musikal, tarian dan *wangsalan* sudah jarang ditampilkan, terutama oleh para pemain

Tarling muda, kecuali ada permintaan khusus dari pemangku hajat.

Tampilan pertunjukan seni Tarling pada masa kini menjadi lebih sederhana, baik dilihat dari struktur pertunjukannya, dan peralatan yang digunakan. Hal tersebut tidak terlepas dari aspek sosial dan budaya di masyarakat yang juga ikut berubah karena adanya pengaruh-pengaruh perkembangan di luar masyarakat Cirebon. Ketika seni Tarling berada pada puncak kejayaannya (sekitar tahun 1960-1990), setiap orang yang mengundang kelompok seni Tarling akan mendapatkan penilaian sebagai orang yang 'terpandang' di wilayahnya, bisa dia adalah orang kaya, atau tokoh masyarakat, hal tersebut sejalan dengan teori Habitus Pierre Bourdieu (Fashri, 2014).

Mengundang seni Tarling pada masa itu termasuk mahal biayanya, karena terdiri dari setidaknya terdiri dari sekitar delapan orang pemusik dan pesinden, ditambah para pemain drama musikal dan penari, belum lagi para kru sanggar Tarling. Kemudian pemilik hajat harus memberikan jamuan ekstra seperti rokok, kopi, dan *camilan*. Hingga pada masa mulai terjadinya pembauran

dan pengaruh dari masyarakat luar Cirebon terhadap seni Tarling, seperti penggunaan *keyboard electone* dan music *Dangdut*, mulailah terjadi perubahan struktur pertunjukan pada seni Tarling yang dilakukan oleh masyarakat dan seniman Tarling itu sendiri sebagai agen perubahannya.

Faktor kebutuhan ekonomi di masyarakat yang semakin meningkat, ikut menjadi andil terjadinya perubahan di masyarakat. Maka terciptalah budaya baru dalam pertunjukan seni Tarling, bahwa seni Tarling sebagai seni pertunjukan yang 'eksklusif' masih dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat pesisiran sebagai seni pertunjukan. Namun seni pertunjukan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah seni pertunjukan yang lebih murah, lebih ringkas dan tetap memiliki nilai *gengsi* tinggi di masyarakat. Seni Tarling masa kini sebagai sebuah seni kemasan yang berasal dari seni rakyat yang kemudian menjadi populer, memiliki ciri khas meniru dari bentuk asli atau bentuk awal; merupakan kesenian yang ringkas; tidak memiliki nilai luhur atau agung, tanpa nilai magis, tidak memiliki simbol pada apa pun, tidak sakral; dapat divariansi dengan apa pun dan dalam kondisi bagaimanapun; dan yang terakhir memiliki harga yang murah agar dapat dipakai oleh semua orang (Soedarsono, 2003).

Keberadaan seni Tarling pada masa kini dapat dikatakan bergantung kepada beberapa faktor, yaitu teknologi, ekonomi, sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Cirebon itu sendiri, hingga

merubah struktur bentuk pertunjukan seni Tarling di Cirebon, yang mana masyarakat sebagai agen perubahan namun terikat oleh apa yang dirubahnya hal tersebut sejalan dengan teori teori Strukturisasi Anthony Giddens (Giddens, 2010).

Struktur pertunjukan seni Tarling yang ada pada masa kini terbentuk dari adanya unsur tekstual yang memiliki wilayah dalam ruang *real* atau 'konkrit', dan kontekstual yang tidak terpisahkan antara keduanya. Struktur-struktur pertunjukan yang berubah dalam seni Tarling dapat diteliti setiap unsur perubahan yang terjadi, kemudian ruang terjadinya dinamika subjektivitas tersebut disebut sebagai 'ruang artistik' (Kristeva, 1980).

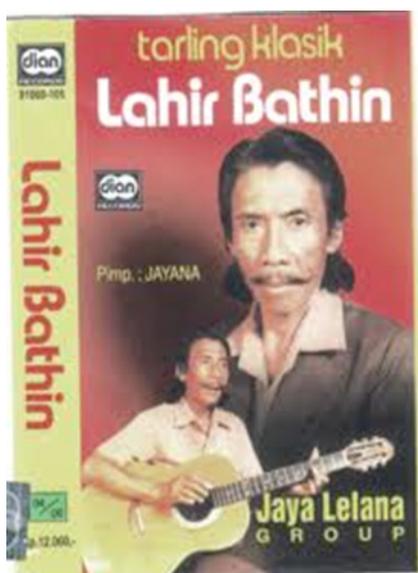


Gambar 2. Video Tarling Putra Sangkala pimpinan Abdul Adjib dalam format DVD, Sinden: Yayah Darsiyah, Juju Panuju, dan Nunung Alvi, (DVD koleksi Harry Tj., 31/01/2017)

Seni Tarling Sebagai Tontonan

Seni Tarling di Cirebon merupakan kesenian rakyat yang menjadi seni pertunjukan populer dan disukai masyarakat di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Selain Jayana, salah satu

tokoh pengembang seni Tarling Cirebon adalah Uci Sanusi, yang populer pada sekitar tahun 1952-1956. Kelompok musik pimpinan Uci yang terkenal pada masa itu adalah *Orkes Keroncong Irama Family*, asal Jemaras wilayah Cirebon. Keunikan yang menjadikan kelompok ini terkenal dan semarak adalah formasi pemain musiknya yang terdiri dari pemain: 1) Instrumen *Gitar* akustik (2 pemain); sebagai pemain melodi, dan pemain ritme; 2) Instrumen *Suling* bambu (1 pemain); sebagai pemain melodi nada tinggi dengan laras *Prawa* atau *Pentatonik*, mirip dengan yang ada pada gamelan *Sekati*; 3) Instrumen *Kendang*, (1 pemain), biasanya terdiri *Kendang* kecil dan besar; 4) Instrumen *Kebluk/Kebruk/Tutukan*, (1 pemain); kecil dan besar, sebagai pengatur ketukan atau pola ritme; 5) Instrumen *Kecrek*, (1 pemain); sebagai perkusi, seperti simbal; 6) Instrumen *Gong* (1 pemain); kecil dan besar, *wilet* (penanda ketukan).



Gambar 3. Cover kaset Tarling *Jaya Lelana Group*, pimpinan Jayana (Sumber foto: Google, 20 Juli 2015)

Formasi alat musik versi Uci ini menjadi format alat musik pokok yang banyak digunakan oleh seniman-seniman Tarling di Cirebon hingga sekitar tahun 1990-an. Setelah itu mulai banyak seniman dan sanggar Tarling menggunakan alat musik *Keyboard electone*, dan mulai menggeser penggunaan beberapa alat musik pokok yang biasa digunakan dalam seni Tarling, hingga banyak seniman dan kelompok seni Tarling mulai meminimalisasi penggunaan alat musik dan bentuk pertunjukannya.

Kesenian Tarling adalah seni rakyat populer yang tidak lepas dari kemajuan dunia industri hiburan. Rasa haus akan hiburan bagi masyarakat di Cirebon telah menjadikan konsumsi dan produksi seni pertunjukan hiburan meningkat, seni Tarling menjadi salah satu primadonanya, terutama di masa-masa keemasan seni Tarling. Pada masa keemasan Seni Tarling sekitar tahun 1960-1990-an, seni Tarling telah berubah bentuk pertunjukannya dengan memadukan seni Tari dan drama musikal sebagai pertunjukan utama yang tidak lepas dari penampilan lagu-lagu (Tjahjodingrat, 2015).

Seni Tarling dan wilayah Cirebon merupakan satu kesatuan yang melekat sebagai drama musikal yang menggambarkan keseharian sosial budaya masyarakat pesisiran di wilayah Cirebon khususnya. Salah satu lagu Tarling populer yang melekat dengan identitas Tarling Cirebon adalah lagu *Warung Pojok* karya Abdul Adjib. Sebagai kebudayaan populer, seni Tarling didukung oleh

konstruksi struktur dominasi budaya populer yang membicarakan perilaku sosial masyarakat, bagaimana seni populer menjadi budaya massa yang dikontrol secara sosial oleh masyarakat penikmatnya terhadap budaya mereka (Burton, 1999).

Buatlah pembahasan yang jelas, menjawab pertanyaan, dan logis. Tulisan akademik dibuktikan dengan data dan referensi dengan pemikiran yang logis. Jangan mengeneralisir suatu hal, karena itu tidak patut dilakukan oleh peneliti.

Tarling Kesenian Pop dan Populer

Karya seni Tarling menjadi seni populer yang mudah diterima di wilayah Cirebon sekitarnya karena: (1) menggunakan lirik lagu berbahasa lokal Jawa-Cerbon, (2) bukan karya seni kelas tinggi, serta tidak sakral, (3) menggunakan gramatika musik Pop dengan unsur kelokalan yang diproduksi di *recording studio* lokal untuk konsumen lokal, (4) drama musikal Tarling bercerita tentang cerita hidup sehari-hari masyarakat di Cirebon sekitarnya. Jenis music populer khas di daerah dapat dikategorikan sebagai musik lokal yang tidak lepas dari unsur etnolinguistik, berdasarkan premis yang mendefinisikannya sebagai muatan lokal, dan sebagai musik non lokal jika dilihat secara Nasional (Weintraub, 2012).

Sebagai sebuah kesenian helaran, seni Tarling berkembang dari sekedar permainan Gitar menjadi sebuah orkestasi acara yang menggabungkan permainan alat music, lagu-lagu, wangsalan, tarian dan drama. Artinya



Gambar 4. Abdul Adjib (alm.), *Maestro Tarling* dari Kota Cirebon, difoto di kediamannya, sekitar bulan Mei 2009 (Foto: dokumentasi Harry Tj.)

hampir semua bentuk kesenian pertunjukan atau helaran ada di dalam seni Tarling Modern hingga seni ini dapat disebut sebagai seni helaran rakyat populer khas pesisiran Jawa Barat. Drama musikal Tarling terkenal milik Abdul Adjib berjudul *Baridin*, sementara drama musikal Tarling terkenal milik Sunarto adalah *Ayame Kang Ato Ilang*, dan ada beberapa judul drama Tarling lainnya atau drama Tarling milik seniman Tarling lain. Setiap manusia memiliki sisi indah dalam hidupnya yang harus diekspresikan melalui kepuasan batiniah dan rohaniah, salah satu cara untuk memuaskan rasa tersebut adalah dengan cara berkesenian (Ratna, 2010).

Memasuki era 1980-an, seniman seni Tarling di Cirebon mulai banyak yang membuat rekaman di *studio recording* untuk memproduksi piringan hitam dan kaset lagu-lagu Tarling, baik secara mandiri (*indie label*) maupun *major label*. Kendala yang dihadapi jika melalui *major label* adalah cakupan distribusi lagu-lagu Tarling yang terbatas, karena memiliki ranah kelokalan. Seniman Tarling saat itu terkendala dengan pendanaan untuk merekam karya mereka di studio



Gambar 5. Cover buku *Wangsalan lan Parikan Basa Crebon*, karya Sunarto Martaamadja, *Maestro Tarling* dari Cirebon (Foto: dokumentasi Harry Tj., 28//08/2016)

rekaman, maka 'manggung' menjadi salah satu cara memperkenalkan hasil karya seni mereka. Seni Tarling memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan masyarakat yang secara komersial dan secara ekonomis menjadi lebih menguntungkan sebagai dampak produksi massal (Storey, 1993).

Alat Musik Standar dalam Seni Tarling di Cirebon

Instrumen musik yang dipakai dalam Seni Tarling mencakup berbagai macam jenis alat musik barat dan tradisional seperti *waditra* gamelan. Alat musik tersebut mulai dari yang ditiup (*Suling* bambu), dipetik (*Gitar*), ditekan (*Keyboard electone*), dipukul (*Kendang*, *Kebluk*, *Kecrek & Gong*). Instrumen musik dapat di kelompokkan berdasarkan dua

hal: (1) berdasarkan cara memainkan, yaitu: dipukul dengan tangan kosong maupun dengan alat, dipencet, dipetik, ditiup dan digesek, dan (2) berdasarkan sumber bunyinya, yaitu: (a) *Xylophone/idiophone*, alat musik cara bunyinya dipukul, tubuh alat musik itu sebagai penghasil bunyi; (b) *Membranophone*, alat musik yang hasil bunyinya melalui selaput, cara memainkannya dipukul seperti *Drum*, atau dipetik dan *strum* seperti *Banjo*; (c) *Aerophone*, alat musik yang hasil bunyinya dengan meniupkan angin, seperti *Flute*; (d) *Chordaephone*, alat musik yang sumber bunyinya melalui dawai atau senar, ada yang dipetik atau *strum* seperti *Gitar*, dan dipukul seperti *Piano*, dan (e) *Electrophone*, yaitu alat musik yang hasil bunyinya berdasarkan arus listrik, seperti *Keyboard*, cara membunyikannya ada yang ditekan, ditiup, dan dipukul (Marzoeki, 1995).

Peran Media Komunikasi dan Informasi pada Perkembangan Seni Tarling

Perkembangan media informasi sebagai media hiburan di masyarakat di Cirebon dan sekitarnya pada era sebelum tahun 2000 belum begitu beragam. Media informasi yang menjadi andalan pada masa itu adalah stasiun televisi TVRI (satu channel), stasiun radio RRI dan beberapa stasiun radio swasta, koran dan majalah, belum ada saluran informasi internet dan media sosial seperti *Google*, *Youtube*, *Instagram*, *Whatsapp* dan lainnya. Dalam hal ini media informatika menjadi alat yang baik dalam menyebarkan materi atau konten berkesenian ke masyarakat.

Media informatika dapat berupa elektronik dan non elektronik. Sejalan dengan teori difusi, media komunikasi menjadi bagian penting dari terciptanya persebaran informasi kepada kelompok masyarakat lain. Secara umum kata 'media' melingkupi sarana komunikasi dan informasi seperti media penyiaran (*broadcasting*), sinema, dan pers, kemudian pada ranah media yang lebih luas meliputi antara lain bidang hiburan (*entertainment*), dan informasi kabar berita bagi pemirsa yang lain dengan media berupa majalah dan industri musik (Burton, 1999).

Media hiburan dan informasi elektronik seperti siaran radio merupakan media informasi dan komunikasi yang murah, cepat, dan luas cakupannya untuk dapat dinikmati oleh masyarakat di Nusantara pada masa sebelum era 1990 khususnya di wilayah Cirebon, kehadiran stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan jembatan wahana hiburan favorit dalam menyiarkan berita, lagu-lagu, informasi, pariwisata, dan sebagainya. Salah satu acara favorit bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya adalah persembahan lagu-lagu Tarling, yang pertama kali dimainkan oleh Jayana, kemudian diikuti oleh seniman Tarling legendaris lainnya seperti Abdul Adjib dan Sunarto.

Siaran RRI sebelum era 1990 dapat bersiaran hingga lewat tengah malam jam 24.00 WIB, dan memiliki pendengar yang setia. Radio menjadi sebuah media informasi dan komunikasi yang baik saat itu. Beberapa stasiun radio swasta juga sudah mulai ada, salah satunya yang ada

di Cirebon adalah *Radio Sindangkasih* yang juga sering menayangkan lagu-lagu Tarling dengan penyiarinya bernama Sriamanah Saraswati, yang dijuluki sebagai 'Bi Kunyil' (Sjahroni, 2001).

Selain stasiun radio milik pemerintah, di tanah air juga sudah berdiri stasiun televisi nasional yaitu TVRI. Stasiun TVRI di wilayah Cirebon juga sudah ada, namun lebih banyak menyiarkan program acara dari pusat dan hanya menjadi stasiun *relay* dari TVRI pusat. Jam tayang yang terbatas menjadi kendala dalam berbagi *slot* program untuk menyiarkan program-program pusat dan lokal. Jam tayang TVRI pada masa sebelum 1990-an adalah berkisar jam 16.00-24.00 WIB (hari Senin-Jumat); jika hari Sabtu terkadang dari jam 16.00-01.00 WIB; sementara untuk hari minggu ada dua

Jadwal Acara TVRI 18 Mei 1980



TVRI Surabaya
Kamis, 18 Mei 1980
16.30 Gerak Dan Lagu (Oleh: PKK Desa Ngrowo, Bojonegoro)
17.00 Berita Daerah TVRI Surabaya
17.15 Huckleberry Hound
17.40 Fragmen: Siang Malam (Oleh: Satlantas Dak X Jatim)
18.30 Sarana Niaga
19.00 Siaran Berita
19.30 Malam Gembira HUT TVRI Stasiun Surabaya Ke-3 (LIVE)
21.00 Dunia Dalam Berita
21.30 Lanjutan Malam Gembira HUT TVRI Stasiun Surabaya Ke-3
22.10 Pengajian Al-Qur'an
22.20 Mimbar Agama Islam
22.50 Sign-Off
Sumber: Sanggar Cerita, 18 Mei 1980

Gambar 6. Contoh agenda program TVRI Surabaya pada tahun 1980, jam tayang serupa dengan stasiun TVRI Pusat (sumber: <https://jadwaltv1960-2010an.blogspot.com/1980/>; diposting oleh Radityo M. AUFAR)

sesi, pagi jam 05.00-12.00 WIB dan 15.00-24.00 WIB. Program yang ditayangkan berpusat kepada pemberitaan mengenai pembangunan, pertanian, ekonomi, pendidikan, keagamaan, sosial-budaya dan hiburan.

Gambar agenda program di atas menunjukkan jam tayang dari sebuah program acara televisi dari stasiun TVRI Surabaya yang ditayangkan hari Kamis tanggal 18 Mei 1980. *Slot* program acara tersebut dimulai dari pukul 16.30 hingga 22.50 malam, artinya tayang hanya sekitar 6 jam sehari. Pada jam pagi tidak ada siaran acara apapun. *Slot* program acara tersebut memiliki durasi tayang yang sama atau serupa dengan durasi tayang dari stasiun televisi di TVRI Pusat dan stasiun TVRI di daerah lain, termasuk stasiun TVRI Cirebon.

Televisi menjadi salah satu sumber utama dalam penyebaran informasi dan komunikasi di masyarakat. Salah satu program siaran televisi swasta diharapkan menyiarkan program seni budaya tradisional, khususnya televisi swasta lokal. Televisi swasta yang terdapat di Cirebon adalah radar TV dan RCTV, yang memiliki program acara seni budaya lokal, diantaranya menampilkan seni Tarling. -

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di masyarakat khususnya Cirebon, telah melahirkan kebudayaan populer dan kebudayaan masa. Kemudahan dalam mengakses internet di masyarakat dapat mempermudah orang untuk saling berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari belahan dunia lain, termasuk jika ingin

mengunggah informasi melalui media internet. Pengaruh media massa di masyarakat begitu masif, hingga mampu berpengaruh kepada hal apa saja, karena lembaga atau institusi media masa sebagai produsen informasi mampu menggunakan kuasanya untuk menjadi pembentuk budaya di masyarakat (Burton, 1999).

Media sosial yang biasa digunakan berkomunikasi melalui jaringan internet beragam jenisnya, seperti: *Instagram, Google, Facebook, Whats App, Youtube, Path, dan Tweeter*. Media sosial tersebut belum lahir di masa awal perkembangan seni Tarling, akan tetapi seni Tarling tetap eksis dan berkembang meskipun penyebarannya tidak semasif pada saat itu. Pada masa kini banyak seniman seni Tarling yang membuat *video clip* telah direkam dan diunggah melalui media sosial seperti *You Tube*.

Mengunggah video seni Tarling melalui media sosial dapat membuat seniman dan sanggar seni Tarling dinilai eksis, karena penampilannya masih dapat di tonton oleh masyarakat luas khususnya penikmat seni Tarling. Beberapa sanggar seni Tarling yang masih eksis adalah antara lain: Ferdi Amarta (putri kandung maestro seni Tarling Cirebon Sunarto Martaatmadja) bersama kelompoknya Amarta; sanggar *Tarling Putra Sangkala* (Abdul Adjib) kini dikelola oleh putra Adjib Bernama Insan S.; Maman Suparman (Tarling Candra Lelana); Pepen Effendy (Tarling Primadona); Sudjana Partanain alias Mama Jana; *The Queen of Pantura* atau Dewi Kirana; Aas Rolani; Nunung Alvi



Gambar 7. Sunarto (kiri), Pepen Effendy (tengah), dan Peneliti (kanan), di rumah Pepen, Desa Jemaras Kidul, Klagen, Kabupaten Cirebon (Foto otomatis, dokumentasi: Harry Tj., 12/02/2017)

Pentingnya memanfaatkan kemudahan teknologi media sosial menjadi perantara informasi dan komunikasi serta media promosi secara gratis. Terdapat sebuah masalah antara kebutuhan individual seniman dengan kebutuhan masyarakat masa kini, sumber permasalahan tersebut adalah terjadinya perubahan di 'era teknologi informasi' sebagai sumber utama dari timbulnya situasi tersebut, yang terjadi di dalam masyarakat merupakan hasil perkembangan dari media elektronik demi peningkatan jaringan komunikasi dan informasi (Mack, 2001).

Penggunaan media Radio di masa awal perkembangan seni Tarling turut menjadi salah satu cara untuk mempublikasikan sanggar seni Tarling di wilayah Pantura. Sejalan dengan waktu perkembangan masa awal, seni Tarling memiliki nama yang berubah-ubah, hingga pada akhirnya disepakati namanya menjadi 'Tarling'. Penamaan tersebut kemudian dapat dikelompokkan

Perkembangan Seni Tarling dalam Bingkai Media sebagai Strategi Pelestarian Budaya Lokal

berdasarkan wilayah keberadaan seni Tarling dan senimannya. Kemudian penyebaran dan perubahan seni Tarling, dikelompokkan menjadi tiga masa, yaitu Masa Awal, Masa Tengah, dan Masa Kini.

Perubahan dan perkembangan pada struktur pertunjukan seni Tarling berupa tekstual atau verbal, disebut sebagai *fenoteks*, wujudnya secara fisik dapat diidentifikasi seperti: (1) perubahan pemain, (2) perubahan konten pertunjukan, (3) perubahan dan perkembangan alat music yang digunakan, (4) penggunaan panggung besar (*rigging*), (5) penggunaan peralatan tata suara dengan *watt* yang besar; (6) penggunaan tata cahaya, (7) perubahan aransemen lagu-lagu, (8) perubahan atas dasar kebutuhan masyarakatnya, (8) perubahan manajerialnya, (9) perubahan tempat pertunjukannya, (10) penggunaan media informasi dan komunikasi berbasis digital dan internet.

Perubahan yang terjadi di dalam unsur kontekstual seni Tarling disebut sebagai *genoteks* atau nonverbal. Wujud unsur kontekstual tidak dapat terlihat karena bersifat sesuatu yang berada di dalam ruang 'abstrak', namun dapat dirasakan kehadirannya seperti ide dan sifat atau sikap, yang mencakup wilayah terjadinya perubahan di dalam seni Tarling yaitu teknologi, sosial, budaya dan ekonomi. Unsur kontekstual berubah dan berkembang setelah mengalami proses komunikasi dan penyebaran informasi dari masyarakat lain.

Salah satu unsur tekstual dan kontekstual yang menjadi media utama perubahan dan perkembangan seni

Tabel 1. Perubahan nama seni Tarling sejak awal hingga kini (Harry Tj., 2022)

Perkembangan Perubahan Nama Seni Tarling				
Perubahan	Kisaran Tahun	Seniman	Nama Seni	Alat
Tarling Masa Awal				
1	1930-1931	- Mang Talam, - Sugra	Gitaran	Gitar (instrumental);
2	1935-1936	- Surga	Gitaran	Gitar, <i>suling</i> (instrumental);
3	1950-1952	Jayana	Jayanaan	Gitar, <i>suling</i> , perkusif; & <i>wangsalan</i> ;
4	1952-1956	- Uci Sanusi, - Jayana	Jayanaan	Gitar, <i>suling</i> , perkusif; & <i>wangsalan</i> ;
5	1956-1960	- Uci Sanusi, - Jayana, - Abdul Adjib, - Sunarto, Dll.	- Melodi Kota Udang (Cirebon); - Melodi Kota Ayu (Indramayu); - Melodi Kota Resik (Majalengka);	Gitar, <i>suling</i> , <i>kendang</i> , <i>kebluk</i> , <i>kecrek</i> , lagu-lagu daerah/ <i>kiseran</i> , & <i>wangsalan</i> ;
Tarling Masa Tengah				
6	1960-1970	- Uci Sanusi, - Jayana, - Abdul Adjib, - Sunarto, - Rhang Om Hang, Dll.	Tarling Tradisi / Tarling Klasikan	Gitar, <i>suling</i> , <i>kendang</i> , <i>kebluk</i> , <i>kecrek</i> , lagu-lagu daerah/ <i>kiseran</i> , & <i>wangsalan</i> ;
7	1970-1990	- Abdul Adjib, - Sunarto, - Rhang Om Hang, - Jana Paratanain, - Pepen Effendi, dll.	Tarling Modern: - <i>Tarling Irama Lagu Beraturan</i>	Gitar, <i>suling</i> , <i>kendang</i> , <i>kebluk</i> , <i>kecrek</i> , lagu-lagu Tarling baru, <i>tarian</i> & <i>drama musikal</i> ;
Tarling Masa Sekarang				
8	1990-2000	- Abdul Adjib, - Sunarto, - Rhang Om Hang, - Pepen Effendi, - Jana Partanain, dll.	Tarling Modern: - <i>Tarling Irama Lagu Tidak Beraturan; (Iringan Dangdut)</i> ;	Gitar, <i>suling</i> , <i>kendang</i> , <i>kebluk</i> , <i>kecrek</i> , lagu-lagu Tarling baru (koplo), <i>tarian</i> & <i>drama musikal</i> ;
9	2000- Sekarang	- <i>Sutarja</i> , - <i>Ferdi Amarta</i> ,	Tarling Masa Kini: - <i>Tarling Koplo</i> ; - <i>Tarling Dangdut</i> ; - <i>Tarling Organ Tunggal</i> ; Dll.	Gitar, <i>suling</i> , <i>kendang</i> , <i>keyboard electone</i> , lagu-lagu Tarling baru, (<i>tarian</i> & <i>drama musikal</i> hanya sebagai pilihan);

Tarling masa kini adalah aspek teknologi. Pada aspek teknologi terdapat dua hal utama yang menjadi fondasi perubahan tersebut, yakni peralatan pendukung pertunjukan dan media informasi komunikasi yang digunakan. Penggunaan

teknologi peralatan pertunjukan di dalam seni Tarling terlihat jelas seperti *keyboard electone*, *audio sound system*, dan *lighting*. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital dan internet meliputi penggunaan

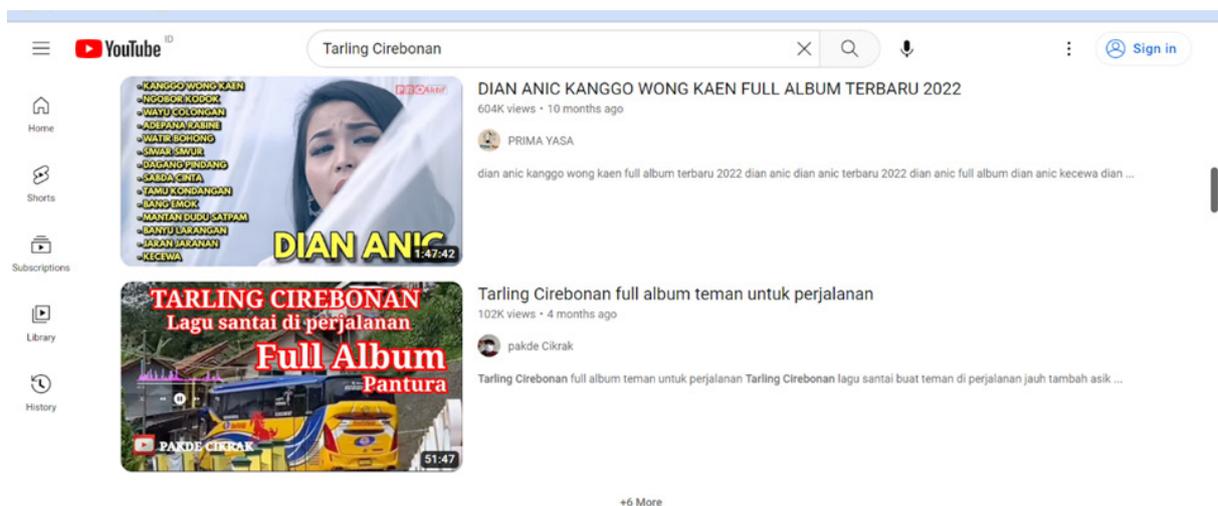
alat rekam, aplikasi media sosial seperti *Instagram, Youtube, Facebook, Tiktok* dan lainnya.

Pengunggahan video seni Tarling menjadi konten Youtube oleh para seniman merupakan langkah tepat di masa kini, karena selain menjadi wadah promosi karya secara gratis, para pembuat konten atau *Youtuber* dapat menghasilkan finansial melalui *channel Youtube*-nya jika memenuhi syarat tertentu, salah satunya banyak subscriber misalnya. Semua orang di seluruh dunia sudah dapat mengakses dan menonton video tersebut sebagai sebuah informasi yang faktual dan aktual secara *online* atau dalam jaringan, kapanpun dan di manapun mereka berada.

Video Tarling yang di unggah ke Youtube memiliki potensi untuk dilihat dan dinikmati oleh penonton lebih banyak dan berkali-kali. Potensi tersebut menjadikan keberadaan seni Tarling memiliki integritas yang baik di masyarakat penikmatnya dan para

senimannya. Keunggulan mengunggah video seni Tarling melalui Youtube, bahwa setiap seniman dapat langsung mengunggah karyanya kapanpun dan berapapun dia selesai membuat karya tersebut. Misalkan dalam satu tahun membuat 10 karya lagu, maka dapat segera semuanya diunggah, namun jika dalam setahun hanya punya satu karya, maka itupun tidak masalah jika akan diunggah. Berbeda dengan rekaman album pada pita kaset melalui major label, yang mensyaratkan dalam satu kaset minimal 10 lagu, dan dalam satu kali kontrak kerja jangka lima tahun para seniman wajib membuat satu album misalnya.

Kekuatan media Youtube sebagai media publikasi dan dokumentasi bagi para seniman seni Tarling dapat bergerak begitu masif, dapat sampai ke penonton dalam waktu cepat dan tidak terkendala. Sudah banyak para *content creator* dunia seni Tarling yang memanfaatkan Youtube sebagai basis mempromosikan lagunya, sanggarnya dan si senimannya



Gambar 8. Contoh tampilan pencarian konten seni Tarling Cirebon di Youtube (dok: Harry Tj., 01/03/23)

itu sendiri. Selain seniman generasi lama yang masih eksis, terkadang lagu-lagu Tarling Klasikan masih banyak yang dimainkan atau di daur ulang kemudian di unggah ke Youtube. Beberapa contoh penyanyi atau pesinden yang masih eksis antara lain adalah: Dian Anic, Dewi Kirana, Ferdi Amarta, Nunung Alvi, Suzy Arzety, Aas Rolani dan lainnya. Secara tidak langsung mulai terjadi lagi perubahan dalam perkembangan seni Tarling dalam hal penggunaan media teknologi berbasis internet dengan kemudahan dan fiturnya yang banyak, dan tidak menutup kemungkinan lagu yang sudah di unggah dapat diunggah ulang oleh orang lain yang kreatif melalui channel-nya sendiri.

KESIMPULAN

Perkembangan seni Tarling dapat dilihat melalui terjadinya perubahan penamaan pada kesenian Tarling yang dapat digeneralisasi secara umum menjadi tiga masa, yaitu masa perkembangan awal, masa perkembangan tengah, dan masa perkembangan terkini. Semua perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran teknologi khususnya di bidang teknologi media informasi, seperti media masa cetak, media elektronis radio, media elektronis televisi, hingga media digital berupa media sosial salah satunya Youtube. Penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital dan internet melalui aplikasi media sosial seperti *Instagram, Youtube, Facebook, Tiktok* dapat meningkatkan pengaruh terhadap masyarakat dalam penyebaran informasi dan komunikasi

tentang seni Tarling. Masyarakat dapat dengan mudah melihat dan menikmati sajian pertunjukan seni Tarling, baik yang tradisi atau klasikal hingga seni Tarling modern dan masa kini. Pada masa kini sudah banyak seniman Tarling yang menggunakan media sosial sebagai wahana untuk penyampaian informasi mengenai aktivitas berkarya mereka dalam dunia Tarling. Artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dapat menunjang terus berlanjutnya proses perkembangan dan perubahan di dalam seni Tarling khususnya di Cirebon.

Publikasi video seni Tarling secara gratis melalui Youtube menjadi wadah untuk mempertemukan para seniman dengan penikmat seni tarling dari seluruh Cirebon dan bahkan seluruh Indonesia hingga seluruh dunia. Bahkan melalui media Youtube seseorang pembuat konten atau disebut Youtuber dapat menuai pendapatan berdasarkan penghitungan tersendiri oleh pihak Youtube (seperti *monetize*). Maka dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan dan perubahan melalui media informasi dan komunikasi berbasis digital dan internet dapat berperan sebagai media publikasi dan dokumentasi yang dapat menunjang kelestarian seni Tarling khususnya di Cirebon, walaupun sudah terjadi perubahan struktur pertunjukan pada seni Tarling secara umum. Maka dapat disimpulkan bahwa seni Tarling di Cirebon masih ada dan tidak mati, namun terdapat perubahan pada bentuk pertunjukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. K. & K. (2017). *Komunikasi Massa* (6th ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Burton, G. (1999). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu, Menyigkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, A. (1981). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru, Disarikan dari Karya: Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker: Communications Of Inovations*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. (1996). *Antropologi I*. Jakarta: Penerbit P.T. Rineka Cipta.
- Kristeva, J. (1980). *Desire In Language A Semiotic Approach To Literature And Art*. oxford: Basil Blackwell.
- Mack, D. (2001). *Pendidikan Musik, Antara Harapan dan Realitas*. Universitas Pendidikan Indonesia dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Marzoeki, L. K. (1995). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. A. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Penerbit Matahari.
- Purnomo, W. & S. (2010). *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusperbukuan Kemdiknas.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian-Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Sjahroni, B. (2001). *Profil Kesenian dan Budaya Cirebon-Bulan Tanpa Awan*. Cirebon: BAPPEDA.
- Soedarsono, R. M. (2003). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soewandi. (1973). *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Storey, J. (1993). *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.
- Sugiyama, A. G. (2013). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Jakarta: Guardaya Intimarta.
- Sulaeman, M. M. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tjahjodingrat, H. (2015). *Empat Dasawarsa Abdul Adjib Mengembangkan Seni Tarling*. Bandung: C.V. Bintang Warli Artika.
- Weintraub, A. N. (2012). *Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.